

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang banyak mempunyai peninggalan-peninggalan sejarah bernilai tinggi dan dapat dibanggakan, aneka ragam suku dan adat istiadat, sehingga dapat dijadikan sebagai modal dasar pembangunan pariwisata. Sebagai negara kepulauan, potensi Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah besar. Perkembangan industri tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan penerimaan devisa negara, namun mampu memperluas kesempatan usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat guna mengatasi pengangguran di berbagai daerah.

Pariwisata menurut Undang–Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, adalah aktivitas wisata didukung dari beragam fasilitas serta layanan yang telah tersedia dari masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan wisata menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, adalah aktivitas perjalanan seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Industri pariwisata merupakan salah satu industri terbesar dan berkembang secara pesat dalam perekonomian global saat ini (Qudusi & Gunanto, 2022). Majunya industri pariwisata suatu daerah bergantung pada jumlah wisatawan yang datang, oleh karena itu harus ditunjang

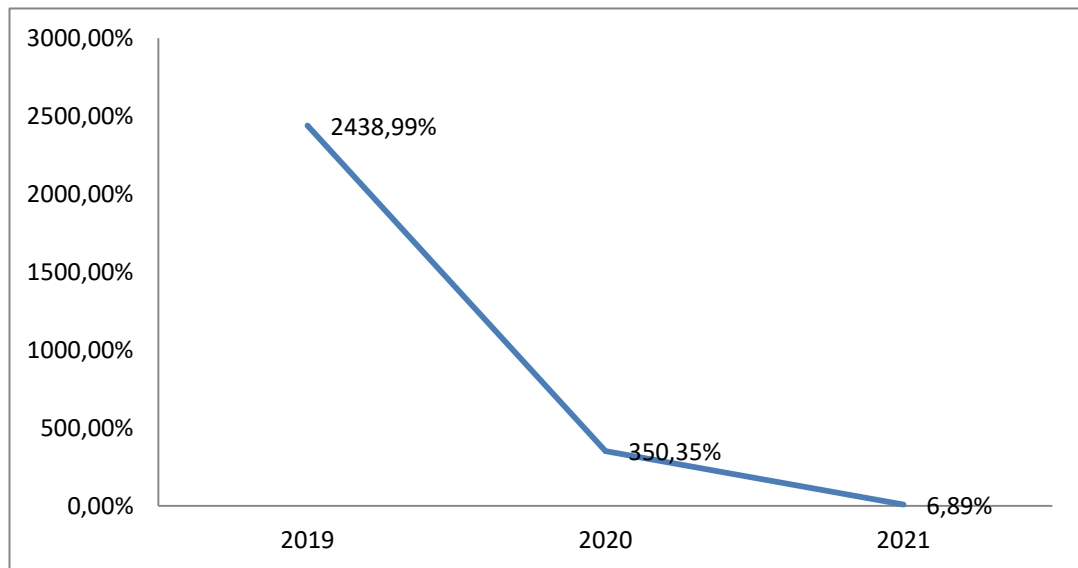
dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industri pariwisata berkembang dengan baik.

Pemerintah saat ini dihadapkan pada kemajuan pola pikir masyarakat yang semakin maju. Peran pemerintah semakin mengecil bukan hanya memonopoli dan mendominasi namun untuk memberdayakan (*empowering*) peran serta masyarakat guna mendorong sektor ekonomi makro dan mikro (Riantoro, 2022). Pariwisata menjadi kegiatan ekonomi yang utama, karena kebutuhan manusia akan berpariwisata semakin meningkat sehingga menyebabkan sektor pariwisata menjadi sektor potensial. Pada dasarnya seseorang butuh melepaskan kepenatan setelah bekerja, salah satunya dengan melakukan liburan atau berpariwisata, karena hal tersebut termasuk dalam kebutuhan sosial setiap manusia (Giantinus, et all 2019).

Dalam Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur 2021 tercatat bahwa, Jawa Timur memiliki potensi pariwisata yang tidak tertinggal dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Pengembangan daya tarik objek wisata dan budaya perlu ditingkatkan terutama pada daerah-daerah terpencil yang ada di Provinsi Jawa Timur. Berbagai daerah di Provinsi Jawa Timur mempunyai daya tarik yang dapat memikat wisatawan mancanegara agar datang ke Provinsi Jawa Timur. Adanya festival yang diadakan tahunan menjadi daya tarik tersendiri.

Perubahan terjadi terhadap pola kedatangan wisatawan mancanegara ke Provinsi Jawa Timur selama tahun 2019-2021. Kunjungan pada tahun 2019 sebanyak 243.899 wisatawan menunjukkan bahwa objek wisata di Jawa Timur mampu menarik pengunjung. Akan tetapi, pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2021 sangat mempengaruhi kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi

Jawa Timur. Pada tahun 2020 kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan yang signifikan, dengan penurunan sebesar lebih dari 99% dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena peningkatan penyebaran virus Covid-19 di Indonesia.

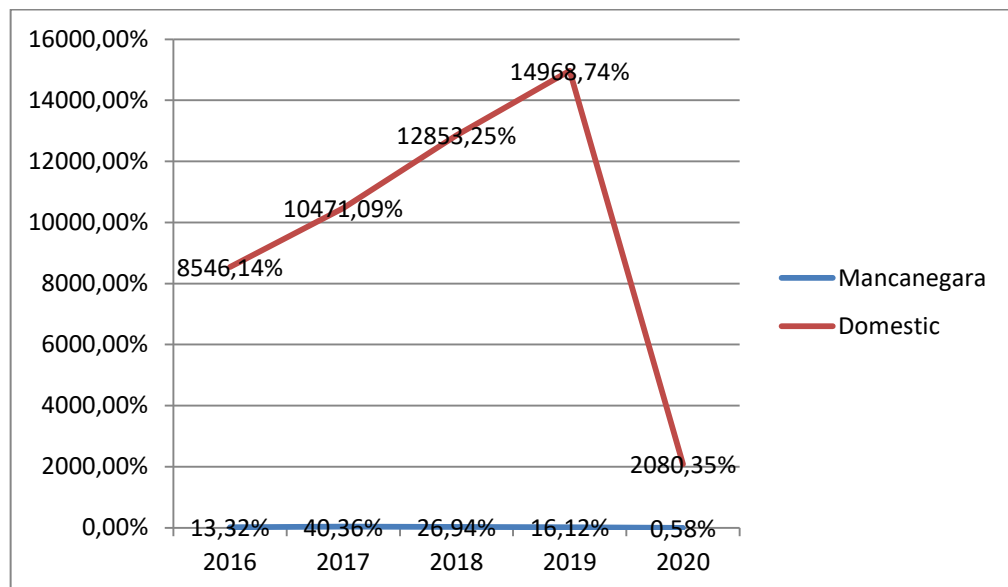


Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Tahun, 2019-2021 Provinsi Jawa Timur

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur memiliki Kabupaten Sumenep yang menyimpan kekayaan alam berupa pantai karena letaknya disebelah timur laut Jawa Timur diantara 1130 32' 54' – 1160 16' 48' BT dan 40 55' – 70 24' LS. Kabupaten Sumenep mempunyai berbagai macam objek wisata yang ditawarkan yaitu, wisata alam, religi, sejarah, seni serta budaya. Pengembangan dan pemanfaatan sektor pariwisata diharapkan mampu mengembangkan perekonomian di Kabupaten Sumenep. Potensi wisata alam yang dapat diunggulkan oleh Kabupaten Sumenep salah satunya adalah Pulau Gili Labak, Pulau Gili Iyang dan Pulau Gili Genting. Karena memiliki keindahan potensi akan bawah lautnya

seperti terumbu karang dan potensi keindahan laut yang ada didalamnya didukung dengan ombak yang tenang (Jannah, 2018).



Gambar 1.2 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik Di Kabupaten Sumenep

Sumber : <https://sumenepkab.bps.go.id/>

Bedasarkan Gambar 1.2 ditunjukkan bahwa kedatangan wisatawan domestik mengalami kenaikan dari tahun 2016-2019, tetapi mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2020 disebabkan adanya pandemi yang mengharuskan tempat keramaian ditutup sementara dan menutup akses kunjungan turis atau wisatawan mancanegara masuk ke berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini menyebabkan intensitas wisatawan bepergian ke objek wisata yang ada di Kabupaten Sumenep mengalami penurunan pada tahun 2020 bukan hanya disebabkan karena pandemi Covid-19 dapat juga dikarenakan faktor permintaan pariwisata.

Determinan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat kunjungan wisata. Tingkat dan dampak signifikan dari permintaan pariwisata memberikan alasan kuat untuk pemahaman yang lebih baik tentang sifat proses pengambilan

keputusan wisatawan. Memberikan alasan bahwa kebijakan yang dirumuskan dalam kaitannya dengan permintaan pariwisata pada akhirnya tergantung pada relevansi teori yang telah digunakan untuk menjelaskan dan memperkirakannya (Vanhove, 2010).

Permintaan pariwisata menurut Vanhove, (2010) juga dapat dipilah berdasarkan kategori seperti jenis kunjungan misalnya liburan dan pariwisata bisnis, serta jenis wisatawan individu meliputi kebangsaan, usia, jenis kelamin, hingga kelompok sosial ekonomi. Tingkat usia yang dominan dan signifikan mampu mempengaruhi minat kunjungan ke tempat wisata. Menurut Santika, (2015) usia atau umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan meliputi usia kronologis, usia mental dan juga usia biologis. Misalnya, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Semakin tinggi tingkat umur pengunjung, semakin kecil jumlah pengunjung ke objek wisata (Maulini & Andriyani, 2021).

Gender atau jenis kelamin juga dianggap sebagai salah satu kecenderungan dalam minat berwisata. *Gender* berasal dari bahasa inggris yang berarti jenis kelamin. Secara terminologis, *gender* bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. *Gender* dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Rokhmansyah, 2016). Fakta mengatakan bahwasanya pengunjung pergi ke tempat pariwisata yang mendominasi adalah perempuan dibanding dengan jumlah pengunjung laki-laki (Hudiono, 2022). Hal tersebut bisa terlihat bahwa *gender* dapat menentukan seseorang nantinya akan memiliki minat pergi ke tempat wisata atau tidak dari karakteristik emosionalnya.

Tingkat pendidikan pada umumnya merupakan faktor penentu minat berkunjung seseorang ke suatu tempat wisata, karena dengan tingginya tingkat pendidikan seseorang mampu menentukan pola pikir untuk melakukan perjalanan wisata (Wardani, 2018). Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin kecil jumlah pengunjung yang datang. Hal ini disebabkan karena tidak adanya ketertarikan terhadap lingkungan bagi yang berpendidikan tinggi (Modjanggo, 2015). Menurut Koranti et al.,(2017) tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor pertimbangan terhadap permintaan, dimana tingkat pendidikan akan mempengaruhi pada aktivitas kegiatan, pelayanan, dan kualitas fasilitas objek wisata.

Bidang pekerjaan juga menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang, bahwasanya bidang pekerjaan yang berbeda akan menciptakan upah atau pendapatan yang berbeda (Hasanah & Satrianto, 2019). Menurut Koranti, (2017) jenis pekerjaan berpengaruh terhadap kunjungan wisata, dimana jika seseorang memiliki pekerjaan cenderung tidak menyita waktu sehari-hari dan lebih leluasa dalam pekerjaannya maka peluang untuk melakukan perjalanan wisata yang besar. Disebabkan karena adanya waktu luang atau semakin singkatnya waktu bekerja, memberi kesempatan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, baik untuk jarak dekat maupun jauh (Yoeti, 2008). Selain itu, dapat memanfaatkan perjalanan wisata untuk urusan dagang besar (*bussiness tourism*) dengan menggunakan kesempatan perjalanan sebagai wisatawan dan mengunjungi objek wisata.

Kabupaten Sumenep memiliki daya tarik tersendiri untuk wisatawan yang berkunjung, hal ini karena berbagai macam objek wisata yang ditawarkan. Dengan adanya daya tarik akan mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik menurut UU Nomor 10 tahun 2009 tentang

kepariwisataan, adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisatawan dapat disebabkan adanya penyebaran berita melalui media sosial tentang keunggulan dan keistimewaan objek-objek di Kabupaten Sumenep. Karena perkembangan teknologi internet sangat pesat, wisatawan akan menulis pengalaman mereka pada media sosial (facebook, instagram, twitter) dan blog pribadi dalam menarik wisatawan lain untuk berkunjung pada objek wisata yang ditawarkan. Oleh karena itu daya tarik wisata harus dikelola sedemikian rupa agar keberlangsungan dan kesinambungannya terjamin.

Tabel 1.1 Banyaknya Pengunjung Menurut Asal Pengunjung Di Kabupaten Sumenep

Objek Wisata	2019		2020	
	Mancanegara International	Domestik Domestic	Mancanegara International	Domestik Domestic
Makam Raja Asta Tinggi Asta	0	277.794	2	71.913
Museum Kraton Sumenep	309	37.594	41	6.191
Pantai Lombang	21	45.417	3	13.928
Pantai Slopeng	0	36.869	-	4.405
Asta Syekh Yusuf	0	223.607	-	25.772
Asta Panaongan	0	118.300	-	15.800
Situs Banteng	2	1.111	-	231
Situs Batogung	0	5.917	-	548
Water Park Sumenep (WPS)	0	76.612	-	7.990
Asta Katandur	0	8.955	-	1.002
Asta Gumuk Kertasada	0	1.770	-	173
Tirta Sumekar Asri	0	14.748	-	1.827
Masjid Jamik Sumenep	275	53.812	-	3.886
Asta Joko Tole	0	1.770	-	4.280
Asta K Faqh	0	10.191	-	742
Gili Iyang	66	4.840	6	507
Gili Labak	109	39.873	-	1.962
Gua Pajuddan	-	-	-	341
Pantai Badur	0	22.160	-	2.777

Sumber : <https://sumenepkab.bps.go.id/>

Pada Tabel 1.1 ditunjukkan bahwa keberadaan tempat wisata di Kabupaten Sumenep sangat beragam dan mempunyai daya tarik tersendiri pada setiap objek wisata yang ditawarkan. Banyaknya kunjungan wisatawan internasional maupun domestik merupakan salah satu bentuk bahwa objek wisata tersebut memiliki daya tarik. Karena objek wisata tersebut memiliki ciri khas tersendiri sehingga dapat dikenal berbagai kalangan baik dari wisatawan domestik maupun wisatawan internasional.

Keterbatasan pemerintah daerah dalam pengalokasian dana yang diterima dikarenakan faktor geografis Sumenep terletak diujung pulau Madura menyebabkan dana yang masuk pada pemerintah daerah tidak seimbang dengan pengembangannya maka membutuhkan waktu untuk peningkatan pariwisata di Sumenep serta adanya suatu batasan budaya ataupun adat-istiadat (Prasetya & Rani, 2014). Masyarakat Madura seringkali diidentikkan dengan kekerasan (carok) atau perilakunya yang kasar (Yustijanto et al., 2013). Hal ini berdampak kepada pariwisata sehingga seseorang akan dihadapkan dengan kondisi yang mengancam jiwanya sehingga membuat persepsi masyarakat menjadi jelek. Adapun masalah lain yang terjadi pada setiap objek wisata menyebabkan wisatawan mempertimbangkan kunjungan mereka ke objek wisata Kabupaten Sumenep.

Pada objek wisata seperti contoh di Pulau Gili Labak memiliki masalah terhadap minimnya penyediaan sarana dan prasarana terutama ketersediaan listrik dan air bersih, masalah akomodasi wisata kurang memadai di Pulau Gili Iyang, sarana kesehatan tidak tersedia di destinasi wisata Pulau Gili Genting, dan aksesibilitas yang memprihatinkan di Pulau Gili Iyang (Jannah, 2018).

Adanya masalah-masalah tersebut juga dipaparkan dalam RPJPD Kabupaten Sumenep Tahun 2009-2029, seperti belum dioptimalkan dari segi pemanfaatan potensi, pengelolaan yang belum terkelola dengan baik sebagai salah satu aset yang diandalkan diperairan, aksesibilitas yang belum memadai, ketersediaan infrastruktur dan fasilitas yang kurang memadai, dan adanya kecenderungan beralihnya kepemilikan pulau menjadi milik perseorangan.

Wisata sejarah dan budaya di Kabupaten Sumenep juga masih terdapat banyak kelemahan. Terdapat beberapa faktor salah satunya kurangnya pelayanan dan akses menuju wisata sejarah budaya. Pembangunan yang dilakukan hanya sebatas pada daerah perkotaan saja, namun untuk wisata di desa masih kurang mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah (Yuda & Sulistiyo, 2022).

Pemerintah daerah Kabupaten sendiri kurang dalam memperkenalkan potensi wisata kepada wisatawan, kurangnya informasi yang disampaikan pada website pariwisata di Kabupaten Sumenep baik pada masing-masing objek wisata maupun pada website Dinas Kebudayaan Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Disbudporapar) Kabupaten Sumenep (www.sumenepkab.go.id). Kurangnya informasi mengenai fasilitas apa saja yang tersedia, seperti biaya untuk bisa masuk dan menikmati wisata-wisata yang ada di Kabupaten Sumenep, serta adakah penginapan atau tempat peristirahatan yang dekat atau bahkan jadi satu dengan wisata yang ada di Kabupaten Sumenep.

Pengembangan pariwisata di Sumenep perlu dukungan tidak hanya dari pemerintah dan dinas-dinas terkait tetapi juga adanya sinergitas dengan wisatawan dan masyarakat secara luas hal tersebut telah dijelaskan sebelumnya maka dengan itu pariwisata Madura khususnya Sumenep semakin menarik para

wisatawan agar mereka mengunjungi daerah ini. Hal tersebut menyebabkan wisatawan lebih mempertimbangkan akan datang ke destinasi yang ditawarkan atau bahkan ke destinasi wisata lain di luar Kabupaten Sumenep yang dapat memberikan penawaran lebih baik bagi wisatawan agar mereka tertarik. Dari situ nantinya mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke tempat wisata yang ada di Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan dari fenomena dan uraian diatas yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini yang berjudul **“Determinan Kunjungan Pariwisata di Kabupaten Sumenep Ditinjau Dari Perspektif Individu: Analisis Data Susenas 2021”**.

2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh faktor *gender*, usia, pendidikan, pekerjaan terhadap intensitas bepergian ke objek wisata di Kabupaten Sumenep?

2.3 Tujuan

Menurut latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor *gender*, usia, pendidikan, pekerjaan terhadap intensitas bepergian ke objek wisata di Kabupaten Sumenep dalam kunjungan pariwisata di Kabupaten Sumenep.

2.4 Manfaat

Manfaat yang terdapat pada penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan referensi yang berkaitan dengan determinan kunjungan pariwisata di kabupaten sumenep ditinjau dari perspektif individu: analisis data susenas 2021.
- b. Penelitian ini bertujuan sebagai menerapkan teori permintaan dan penawaran yang didapat di bangku perkuliahan dan pengembangan kajian ilmu ekonomi khususnya terhadap determinan kunjungan pariwisata di kabupaten sumenep ditinjau dari perspektif individu: analisis data susenas 2021.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bacaan dengan tema yang relevan untuk melakukan penelitian berikutnya.
- b. Bagi pemerintah, memberikan kontribusi terhadap penyediaan kajian data dan informasi karakteristik tentang pariwisata berkaitan determinan kunjungan pariwisata di kabupaten sumenep ditinjau dari perspektif individu: analisis data susenas 2021.